

Pengaruh *Company Size* dan *Environmental Performance* Terhadap Pengungkapan lingkungan

Indira Kusumawardhani, Dwi Suhartini

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
indirakusumawardhani@gmail.com, dwisuhartini.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This Research aims to examine and prove the effect of Company Size and Environmental Performance on Environmental Disclosure by using a quantitative method. This research topic is very important to study in analyzing the extent to which mining companies fulfill their obligations to carry out Environmental Disclosure in accordance with OJK Regulation No. 51 of 2017. The sampling method uses purposive sampling with a total sample of 65 data from 13 Mining Companies Listed on the BEI for the 2017-2021 period. Multiple linear regression was used to analyze the data with the Eviews 12 software. The results of this study prove that mining companies listed on the BEI already have a responsibility for environmental disclosure which is driven by the large size of company assets owned and environmental performance. In addition, there is evidence that mining companies listed on the BEI have not fully reported environmental disclosure based on GRI standards. The company only reported 12 of the 32 required indicators or around 37.64%.

Keywords: *Pengungkapan lingkungan, Company Size, Environmental Performance.*

ABSTRAK

Tujuan dari riset ini adalah menguji dan membuktikan pengaruh dari *Company Size* dan *Environmental Performance* terhadap Pengungkapan lingkungan dengan menggunakan metode kuantitatif. Topik riset ini sangat penting untuk dikaji dalam menganalisis sejauh mana perseroan pertambangan dalam memenuhi kewajiban melakukan pengungkapan lingkungan sesuai dengan Peraturan OJK No. 51 Tahun 2017. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 65 data dari 13 Perusahaan Pertambangan yang teregistrasi di BEI periode 2017-2021. Regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis data dengan program Eviews 12. Riset ini membuktikan bahwa Perusahaan pertambangan yang teregistrasi di BEI sudah memiliki tanggung jawab atas pengungkapan lingkungan di dorong oleh besarnya *Company Size* yang dimiliki dan *Environmental Performance*. Selain itu, ditemukan bukti bahwa Perusahaan Pertambangan yang teregistrasi di BEI belum sepenuhnya melaporkan pengungkapan lingkungan berdasarkan standar GRI. Perusahaan hanya melaporkan sebesar 12 indikator dari 32 yang disyaratkan atau sekitar 37,64%.

Kata Kunci: *Pengungkapan lingkungan, Company Size, Environmental Performance.*

PENDAHULUAN

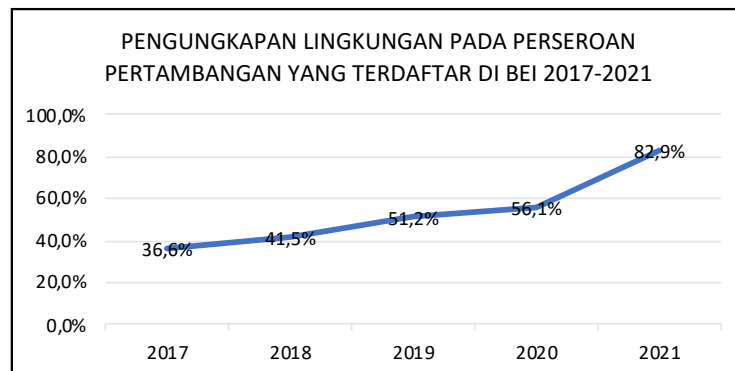
Saat ini krisis iklim di Indonesia semakin menjadi-jadi seiring dengan berkembangnya sektor industri. Meskipun perkembangan sektor industri memiliki

dampak positif terhadap perekonomian suatu negara, tetapi tidak luput dari dampak negatif pada lingkungan yang menimbulkan berbagai macam masalah. Proses operasional sektor industri mengakibatkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dari limbah industri yang dihasilkan, berimbas pada keadaan tanah yang makin menurun, ekosistem tidak selancar semestinya, serta lapisan ozon berlubang (Zullaekha & Susanto, 2021). Situasi ini menjadikan perdebatan di berbagai belahan dunia. Teori milik (Elkington, 1997) menjelaskan konsep *Triple Bottom Line*, dengan memperhatikan pihak-pihak yang berperan dalam kelangsungan bisnis yaitu karyawan dan masyarakat di luar perusahaan (*people*), tidak hanya memperoleh keuntungan secara finansial (*profit*), serta menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) maka keberlanjutan bisnisnya dapat dipertahankan. Sebuah kecenderungan bahwa investor lebih tertarik dalam berinvestasi pada bisnis yang memperhatikan dan melaporkan aspek lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan sebagai dukungan karena telah mengungkapkan tanggung jawab yang telah ia lakukan terhadap lingkungan, sebab informasi lingkungan dan sosial akan digunakan untuk beberapa hal penting khususnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh para investor maupun pemangku kepentingan (N. Putri & Wahyuningrum, 2021).

Terdapat beberapa isu yang membuktikan bahwa sebagian besar bisnis masih berfokus pada keuntungan finansial namun melupakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan, salah satunya pada kasus tahun 2021 PT. Vale Indonesia sebuah perseroan yang bergerak pada pertambangan nikel diduga mencemari pesisir Pulau Mori dengan Sulfur B3, masyarakat setempat percaya bahwa limbah tersebut adalah akibat dari kegiatan pertambangan dan industri milik PT. Vale Indonesia, sehingga mereka meminta perseroan untuk menghentikan sementara produksi nikel. Limbah tersebut berupa butiran kecil hingga sedang dan dapat sangat visibel di muara sungai, bibir pantai sampai dengan laut dangkal Pulau Mori (Suarasulsel, 2021). Hal tersebut menyebabkan pemerintah memberlakukan UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 Ayat 1 membahas tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang wajib untuk dijalankan khususnya oleh perseroan yang proses bisnisnya memiliki hubungan dengan sumber daya alam, PP No. 47 Tahun 2012 Pasal 6 mewajibkan Perseroan untuk melakukan pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilaksanakan ke dalam laporan tahunan dan siap menerima konsekuensi pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Keputusan Ketua BAPEPAM KEP-431/BL/2012 dan POJK 51/POJK.03/2017 menetapkan bahwa laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan memuat *corporate social responsibility* (CSR) yang merupakan salah satu komponen yang wajib diungkapkan. Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu komponen CSR yang berfokus pada lingkungan (Fathurohman dkk., 2022).

Adanya peraturan-peraturan yang diberikan merupakan indikasi adanya keseriusan dan perhatian dari pemerintah, dalam komitmen memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diimplementasikan dalam dunia bisnis (Alfarizi, 2021). Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan semua perseroan melakukan

pengungkapan dan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut dengan baik. pengungkapan lingkungan merupakan realisasi dari *corporate sosial responsibility* kepada masyarakat yang dapat meminimalisir kerusakan lingkungan, karena perseroan dituntut untuk menyadari, memahami, dan menyeleksi proses operasi bisnisnya yang mempunyai berbagai dampak, baik dalam lingkup lingkungan maupun sosial untuk mendorong perseroan menjadi tanggap dan *responsive* atas pengelolaan lingkungan dan masyarakat (Titani & Susilowati, 2022). Pengungkapan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan yang berisi informasi terkait dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Di Indonesia pengungkapan ini bersifat wajib (*mandatory*) bagi sektor pertambangan sebagai mana disebutkan dalam UU No. 47 Tahun 2007 (Kurniansyah dkk., 2021). Sebuah organisasi nirlaba internasional *Global Reporting Initiative* (GRI) mempunyai misi untuk menstandarkan praktik pelaporan keberlanjutan dengan menerbitkan sebuah pedoman. Pedoman laporan berkelanjutan merupakan pedoman pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang digunakan oleh mayoritas perseroan di Indonesia, dengan melakukan pelaporan kinerja dan dampaknya, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. (Syahputra dkk., 2019). Dalam beberapa tahun terakhir, organisasi pelaporan lingkungan semakin populer dan penting. Dengan demikian, pengungkapan lingkungan lebih banyak mendapat publisitas untuk mengungkapkan informasi tersebut (Amelia & Trisnainingsih, 2021).



Gambar 1 Pengungkapan Lingkungan Pada Perseroan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI 2017-2021

Sumber: www.idx.co.id (Diolah penulis)

41 perseroan mengungkapkan informasi lingkungannya semakin meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2021 ada kenaikan secara signifikan sebesar 26,8% dari tahun sebelumnya karena Peraturan OJK No. 51 tahun 2017 terkait penyampaian laporan berkelanjutan, Selain itu, OJK mengeluarkan Surat Edaran OJK No. 16 Tahun 2021. Hal ini mendorong perseroan di Indonesia untuk menyampaikan laporan keberlanjutan.

Company Size sering kali dijadikan pertimbangan oleh investor untuk menentukan keputusan penanaman investasi. Menurut teori legitimasi, semakin besar *Size* sebuah perseroan akan berada di bawah tekanan sosial dari masyarakat untuk mengungkapkan informasi kepada khalayak lebih luas. *Company Size* dapat dinilai melalui *Total Asset* maupun *Total Sales* beserta Rata-ratanya (Dewi & Yasa,

2017). Hasil riset (Noviani & Suardana, 2019) menyatakan bahwa *Company Size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Namun hal tersebut bertentangan dengan Riset yang dilakukan oleh (Anggrarini & Taufiq, 2017) dimana *Company Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Environmental Performance yaitu salah satu usaha yang dilakukan oleh sebuah perseroan sebagai pertanggungjawaban atas dampak dari kegiatan operasional yang dilaksanakan (Noviani & Suardana, 2019). Dalam Riset ini yang digunakan untuk mengukur *Environmental Performance* adalah PROPER. Dalam risetnya (Sari dkk., 2019) berpendapat bahwa *Environmental Performance* memiliki pengaruh signifikan ke arah positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan dalam risetnya (Maulana dkk., 2021) menemukan bahwa *Environmental Performance* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) pada tahun 2012 dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang dimaksudkan untuk menghimbau perseroan yang telah terdaftar di pasar modal untuk mengungkapkan informasi tentang lingkungan ke dalam laporan tahunan sebagai pendukung dari peraturan pemerintah. Hasil penilaian disajikan sebagai peringkat dalam lima kategori warna berbeda, perseroan yang konstan menunjukkan keunggulan lingkungan pada kegiatan operasional mereka dan beroperasi menggunakan cara yang secara moral dapat diterima dan sosial mendapat Warna Emas. Warna berikutnya hijau, biru, merah, lalu hitam mewakili perseroan yang ceroboh dan melanggar peraturan perundang-undangan (Syahputra dkk., 2019). Peringkat tersebut dipublikasikan pada *website* PROPER dan laporan tahunan perseroan sehingga masyarakat mendapatkan transparansi tentang pengelolaan lingkungan sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan (Amelia & Trisnainingsih, 2021).

Alasan riset ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan menjadi objek riset karena mereka dinilai mempunyai kewajiban dalam melaporkan pengungkapan lingkungan secara luas yang disebabkan oleh kegiatan operasional yang berkaitan erat dengan sumber daya alam dengan cara mengekstraksi produk yang dibutuhkan secara langsung dari alam, sehingga publik memberikan perhatian secara mendalam (Lutfiana, 2017). Perseroan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan dengan baik. Para peneliti terdahulu juga masih sangat sedikit yang menggunakan objek tersebut. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, terdapat perbedaan pendapat pada riset terdahulu dimana menyangkut dampak dari fluktuasi *Company company* dan *Environmental Performance* terhadap pengungkapan lingkungan, kondisi tersebut menghasilkan ketidaksenjangan pada hasil riset yang sudah terlaksana (*research gap*). Selain itu, juga terjadi fluktuasi dalam pengungkapan lingkungan selama beberapa tahun terakhir. Hal tersebut, menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan kembali Riset dalam bidang pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berminat untuk melakukan riset tentang pengungkapan lingkungan dengan judul “*Pengaruh Company Size dan Environmental Performance Terhadap Pengungkapan lingkungan*”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif, Objek dalam penelitian ini adalah Ukuran perusahaan (X1) ditunjukkan oleh total aset yang menyebabkan kinerja sosial perusahaan berfluktuasi dan tujuan perusahaan tercapai (Yeni dkk., 2021). Kinerja lingkungan (X2), Skala pengukuran kinerja lingkungan menggunakan skala interval. Seperti (Apriliana dkk., 2019) dalam penelitian ini juga akan memberikan nilai 0 (nol) jika perusahaan tidak mempublikasikan penghargaan PROPER di dalam laporan tahunannya. *Environmental disclosure* (Y), Pengukuran variabel ini menggunakan skor pengungkapan dengan pedoman standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 2016. Berdasarkan seri 300 bidang lingkungan (*environmental*), indeks GRI terdiri dari 1 dimensi dan 8 aspek dengan 32 indikator.

Subjek dalam riset ini adalah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perseroan sektor pertambangan yang teregistrasi di BEI periode 2017-2021, dengan populasi 41 perseroan, riset ini menggunakan *Purposive Sampling* dalam pengambilan sampelnya diperlukan kriteria pengambilan sampel. (1) Perseroan pertambangan yang teregistrasi di BEI berturut-turut selama periode 2017-2021; (2) Perseroan pertambangan yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2017-2021; (3) Perseroan pertambangan yang melaporkan pengungkapan lingkungan dalam bentuk laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara berturut-turut selama tahun 2017-2021; (4) Memiliki data lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam riset ini. Berdasarkan kriteria tersebut, dari 41 perseroan pertambangan yang teregistrasi di BEI terdapat 13 perseroan yang terpilih dengan jangka waktu selama 5 tahun sehingga diperoleh data riset sejumlah 65 data. Metode analisis yang digunakan dalam riset ini yaitu analisis regresi berganda dengan bantuan *software* EViews (*Econometric Views*) 12.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* mengkaji bagaimana suatu kelompok atau individu dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pemenuhan tujuan tertentu. (Freeman, 1984). (Ghozali & Chariri, 2007) menafsirkan bahwa perseroan bukan hanya entitas yang mengutamakan kepentingannya, tetapi juga harus menghasilkan keuntungan bagi pemangku kepentingan. Perseroan membutuhkan dukungan pemangku kepentingan karena mereka mempertimbangkan pendapat pemangku kepentingan ketika melakukan aktivitas usaha. Teori *stakeholder* menjelaskan bagaimana manajer dan pemegang saham membangun nilai. Pemangku kepentingan dan perseroan memiliki hubungan timbal balik dimana pemangku kepentingan menyumbangkan sumber

daya yang dibutuhkan perseroan dan perseroan berkewajiban untuk memenuhi persyaratan pemangku kepentingan (Oktavia & Suryaningrum, 2018). (Amelia & Trisnaningsih, 2021) berpendapat bahwa teori *stakeholder* dan pengungkapan CSR saling berkaitan. Pemangku kepentingan mendukung perseroan karena pengungkapan CSR-nya, yang dipandang sebagai media komunikasi antara perseroan dan pemangku kepentingan, bisnis dapat memberikan kinerja maksimal dan menghasilkan lebih banyak laba.

Teori Legitimasi

(Dowling & Pfeffer, 1975), teori legitimasi merupakan alat penting untuk mempelajari perilaku organisasi dan faktor dalam menentukan apakah suatu bisnis akan terus ada. Ketika kepentingan perseroan sejajar dengan kepentingan masyarakat, maka perseroan tersebut dianggap memiliki legitimasi. Menurut teori legitimasi, kontrak sosial sebuah organisasi memiliki kontrak sosial dengan masyarakat, ketika masyarakat memiliki persepsi organisasi telah melanggar kontrak sosialnya maka keberlangsungan hidup organisasi akan mengalami krisis. Kebijakan pengungkapan dipandang penting karena akan berdampak pada bagaimana para pemangku kepentingan memandang organisasi atau perseroan. Sejauh mana masyarakat mempertimbangkan organisasi perseroan menentukan kelangsungan hidupnya, yang pada akhirnya menentukan ada tidaknya hubungan antara perseroan dan masyarakat (Julekhah & Rahmawati, 2019). Perseroan mengungkapkan tanggung jawab lingkungan untuk memberikan informasi tentang kepedulian terhadap lingkungan sehingga keberadaan perseroan dapat diterima oleh masyarakat (Purnama, 2018).

Pengungkapan lingkungan

(Akhsa & Darsono, 2021) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dimana berfungsi untuk membuat operasi perseroan dapat dilihat oleh publik dengan dituangkan dalam laporan tahunan. Pengungkapan lingkungan bersifat wajib (*mandatory*), tetapi konten yang dilaporkan dalam pengungkapan lingkungan bersifat sukarela (*voluntary*), baik pengungkapan kualitatif maupun kuantitatif disediakan oleh perseroan untuk memberikan informasi tentang aktivitas lingkungan yang dilaksanakan, dengan informasi keuangan dan non-keuangan yang tergolong sebagai pengungkapan kuantitatif. Hal ini dapat menentukan apakah perseroan telah melaksanakan tugas sosial mereka dengan melihat pengungkapan lingkungan ini. Pemangku kepentingan akan menerima informasi sangat baik dari perseroan yang melakukan pengungkapan lingkungan berkualitas (Kholmi dkk., 2019).

Company Size

Company Size digunakan sebagai ilustrasi untuk menunjukkan seberapa besar perseroan dalam kaitan dengan skalanya (K. A. Putri & Anwar, 2022). Dalam risetnya (Junita & Yulianto, 2018) berpendapat bahwa *Company Size* adalah ukuran sebuah perseroan yang dapat dilihat dari segi total *assets*, tingkat *sales*, atau *stock market*

value. Ketika perseroan memiliki ukuran yang besar maka sumber daya yang dimiliki lebih banyak, yang membuat perseroan mampu memenuhi biaya tanggung jawab sosial dan lingkungan, juga mendapat tekanan sosial yang cukup mendalam dari eksternal.

Environmental Performance

Dalam riset (Wibowo & Mulia, 2020) menyatakan bahwa *Environmental Performance* mengacu pada setiap usaha dan upaya perusahaan yang menunjukkan seberapa baik perseroan dalam melindungi lingkungan sekitar dan menginformasikan pada pihak yang berkepentingan tentang kinerja ini. Operasi perseroan mungkin memiliki pengaruh terhadap lingkungan alam sekitarnya, baik sengaja maupun tidak, maka *Environmental Performance* harus dilakukan oleh perseroan. Ketika lingkungan rusak, itu bisa menjadi bencana bagi perseroan dan lingkungan sekitar.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Company Size* terhadap Pengungkapan lingkungan

Riset (Dewi & Yasa, 2017) (N. Putri & Wahyuningrum, 2021) dan (Nurvita & Priambodo, 2022) menyatakan *Company size* memiliki pengaruh ke arah positif untuk angka pengungkapan lingkungan, yang bermakna bahwa Ketika angka *company size* meningkat maka semakin meningkat pula angka indeks pengungkapan lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, Riset ini memiliki hipotesis sebagai berikut.

H1: *Company Size* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap Pengungkapan lingkungan

(A. Maulana dkk., 2021) mengemukakan bahwa *Environmental Performance* tidak berpengaruh terhadap naik turunnya angka indeks pengungkapan lingkungan. Sedangkan riset milik (Karjono, 2021) dan (B. Maulana & Baroroh, 2022) yang menjelaskan *Environmental Performance* memiliki pengaruh besar terhadap naik turunnya angka indeks pengungkapan lingkungan, dapat disimpulkan, perseroan akan lebih banyak mendistribusikan pertanggungjawaban masyarakat, semakin baik *Environmental Performancenya*. Kejadian ini ada untuk memisahkan diri dengan perseroan yang mempunyai *Environmental Performance* di bawah standar. Artinya, peringkat PROPER berkontribusi terhadap tinggi rendahnya pengungkapan lingkungan. Luasnya pengungkapan pertanggungjawaban lingkungan ini diukur berdasarkan Skor GRI telah terbukti dipengaruhi oleh peringkat PROPER, sehingga didapati hipotesis sebagai berikut.

H2: *Environmental Performance* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	0.343877	30.23294	2.615385
Median	0.344000	30.35400	3.000000
Maximum	0.813000	32.31400	5.000000
Minimum	0.063000	27.98500	0.000000
Std. Dev.	0.201598	1.167593	2.043987
Observations	65	65	65

Sumber: Data diolah penulis (2023)

a. Variabel Pengungkapan lingkungan (Y)

Pengungkapan lingkungan (Y) sebesar 0,063000; nilai maksimum sebesar 0,813000; rata-rata sebesar 0,343877; median sebesar 0,344000; dan standar deviasi sebesar 0,201598 dengan jumlah data observasi sebanyak 65. Dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dan nilai median memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai standar deviasi, sehingga dapat dikatakan bahwa sampel dari data riset merupakan representasi yang baik untuk dijadikan riset.

b. Variabel *Size Company* (X2)

Size Company (X2) memiliki nilai minimum sebesar 27,98500; nilai maksimum sebesar 32,31400; rata-rata sebesar 30,23294; median sebesar 30,35400; dan standar deviasi sebesar 1,167593 dengan jumlah data observasi sebanyak 65. Dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dan nilai median memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai standar deviasi, sehingga dapat dikatakan bahwa sampel dari data riset merupakan representasi yang baik untuk dijadikan riset.

c. Variabel *Environmental Performance* (X3)

Environmental Performance (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,000000; nilai maksimum sebesar 5,000000; rata-rata sebesar 2,615385; median sebesar 3,000000; dan standar deviasi sebesar 2,043987 dengan jumlah data observasi sebanyak 65. Dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dan nilai median memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai standar deviasi, sehingga dapat dikatakan bahwa sampel dari data riset merupakan representasi yang baik untuk dijadikan riset.

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Tabel 2 Uji Chow

Cross Section F	Probability
Cross Section Chi-Square	0,0569

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan hasil uji Chow pada tabel 2 diketahui bahwa diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0569. Berdasarkan ketentuan, karena nilai probabilitas pada *cross-section* Chi-square > 0.05 maka model estimasi yang digunakan yaitu *common effect model* (CEM), dan akan dilakukan pengujian secara lanjut menggunakan Uji Lagrange Multiplier.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3 Uji Laragrange Multiplier

Breusch-Pagan	Both
	0,0000

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier pada tabel 3 diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000. Berdasarkan ketentuan model estimasi yang digunakan yaitu *random effect model* (REM), karena diperoleh nilai probabilitas pada Lagrange Multiplier < 0,05. Berdasarkan hasil dari uji Chow dan hasil dari uji Lagrange Multiplier model estimasi yang terpilih adalah *random effect model* (REM). Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga model (*Common Effect, Fixed Effect, atau Random Effect*) terpilih model *Random Effect* yang lebih baik dalam menginterpretasikan regresi data panel sebagai alat jawab dari tujuan riset ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4 Uji Normalitas

Variabel	Jarque-Bera	Probability
<i>Environmental Disclosure</i> (Y), Ukuran Perusahaan (X1), Kinerja Lingkungan (X2).	0,881172	0,643659

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Hasil uji normalitas menggunakan uji jarque-bera memperoleh nilai probabilitas dari statistik J-B untuk model Y yaitu 0,643659. Karena nilai probabilitas model, model Y $p=0,643659$, lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi $> 0,05$ maka diambil kesimpulan bahwa asumsi normalitas model terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5 Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.425979	1192.940	NA
X1	0.000473	1212.565	1.778103
X2	0.000152	4.670106	1.753812

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas pada tabel 5, Centered VIF variabel bebas tidak ada yang memiliki nilai korelasi di atas 10. Hal ini mencerminkan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinearitas, maka variabel-variabel independen terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.393983	0.405457	-0.971701	0.3350
X1	0.013526	0.013511	1.001140	0.3207
X2	0.009364	0.007665	1.221689	0.2265

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glesjer untuk model Y dapat dilihat melalui nilai prob. Seluruh variabel lebih besar dari α 5% atau 0,05. Maka diperoleh kesimpulan bahwa model dalam riset ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7 Uji Autokorelasi

Prob. Chi-Square	Probability
	0,0564

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan hasil pada tabel 7 didapat nilai *probability* chi-square sebesar $0,0564 > 0,05$. Artinya pada model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi. Dapat juga dilihat nilai statistik dari uji Durbin-Watson, memenuhi kriteria jika nilai $dU < dw < 4-dU$ disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Nilai hitung Durbin Watson yakni sebesar 1,9234. Nilai ini dibandingkan dengan nilai signifikan 0,05 serta jumlah sampel (n) 65 dan jumlah variabel 4 (k=3), maka Durbin Watson akan didapat $dL=1,50349$ $dU=1,696$, sementara nilai $(4-dU) = 2,303$. Pengujian model Y menghasilkan nilai $dw > nilai dU$ dan $< nilai 4-dU$ ($1,696 < 1,9234 < 2,303$), maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8 Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.658933	0.640845	-2.588664	0.0120
X1	0.061580	0.021353	2.883934	0.0054
X2	0.038468	0.012039	3.195270	0.0022

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Adapun Persamaan model regresi *Random Effect Model* sebagai berikut:

Persamaan regresi data linear berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = -1.658933 + 0.061580X_1 + 0.038468X_2 + e$$

Persamaan regresi data linear berganda di atas diuraikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -1,658933 menyatakan apabila semua variabel yaitu *Company Size* (X1), dan *Environmental Performance* (X2) mempunyai nilai sama dengan nol (0) atau konstan, maka variabel dependen yakni Pengungkapan lingkungan akan memiliki nilai sebesar -1,658933.
- Nilai koefisien regresi Variabel *Company Size* (X1) adalah sebesar 0,061580, jika variabel independen lain mempunyai nilai konstan dan *Company Size* (X1) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka nilai Pengungkapan lingkungan sebagai Variabel dependen akan naik sebesar 0,061580. Koefisien bernilai positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara *Company Size* dan Pengungkapan lingkungan.
- Nilai koefisien regresi Variabel *Environmental Performance* (X2) adalah sebesar 0,038468, jika variabel independen lain mempunyai nilai konstan dan *Environmental Performance* (X2) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka nilai Pengungkapan lingkungan sebagai Variabel dependen akan naik sebesar

0,038468. Koefisien bernilai positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara *Environmental Performance* dan Pengungkapan lingkungan.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Tabel 9 Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.658933	0.640845	-2.588664	0.0120
X1	0.061580	0.021353	2.883934	0.0054
X2	0.038468	0.012039	3.195270	0.0022

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Hipotesis yang diajukan dalam riset ini adalah untuk menguji pengaruh variabel *Company Size* (X1) dan *Environmental Performance* (X2) terhadap Pengungkapan lingkungan. Berdasarkan hasil pada tabel 11 dapat dijelaskan bahwa:

a. Variabel *Company Size* (X1)

Hasil uji t *Company Size* menghasilkan nilai probabilitas $0,005 < 0,05$ sehingga diperoleh kesimpulan bahwa *Company Size* memiliki pengaruh signifikan secara parsial ($0,005 < 0,05$) terhadap Pengungkapan lingkungan sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.

b. Variabel *Environmental Performance* (X2)

Hasil Uji t *Environmental Performance* menghasilkan nilai probabilitas $0,002 < 0,05$ sehingga diperoleh kesimpulan bahwa *Environmental Performance* memiliki pengaruh signifikan secara parsial ($0,002 < 0,05$) terhadap Pengungkapan lingkungan sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10 Koefisiensi Determinasi

	Probability
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,415826

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan hasil regresi nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) diperoleh nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0,415 atau 41,5% yang dapat ditafsirkan bahwa Variabel *Company Size* (X1), dan *Environmental Performance* (X2) mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen Pengungkapan lingkungan sebesar 41,5% dan 58,5% ($100\% - 41,5\%$) lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diuji dalam riset ini.

Pembahasan

Pengaruh *Company Size* terhadap Pengungkapan lingkungan

Riset ini menunjukkan bahwa *Company Size* memiliki pengaruh ke arah positif dalam naik turunnya angka indeks Pengungkapan lingkungan, artinya semakin tinggi aset yang dimiliki suatu perseroan, maka tingkat pengungkapan lingkungan akan semakin tinggi pula. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar *Company Size*, maka besarnya informasi yang dipublikasikan mengenai pengungkapan lingkungan semakin meningkat, selain itu perseroan pertambangan dengan ukuran besar juga memiliki rutinitas yang padat sehingga akan memunculkan kewajiban yang lebih besar terhadap lingkungan, dampak dari transparansi perseroan terhadap masyarakat tersebut adalah terjalinnya hubungan baik antara perseroan yang memiliki ukuran besar dan masyarakat. Hasil ini sesuai dengan teori legitimasi, yang mana perseroan dengan *company size* besar maka akan mendapatkan tekanan sosial yang lebih besar dari masyarakat daripada perseroan dengan ukuran kecil, sehingga pengungkapan lingkungan dilakukan dalam rangka memenuhi tanggung jawab kepada publik serta untuk mempertahankan legitimasi perseroan.

Hasil dari riset ini sesuai dengan hasil yang terdapat dalam riset yang dilakukan oleh (Ijma dkk., 2018), (Purnama, 2018), dan (Noviani & Suardana, 2019), berdasarkan hasil risetnya *Company size* memberikan pengaruh signifikan ke arah positif terhadap tingkat pengungkapan lingkungan, namun riset ini bertentangan dengan riset (Anggrarini & Taufiq, 2017) dan (Siregar & Kusumawardhani, 2023) dimana dalam riset ini variabel *Company size* tidak memberikan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap Pengungkapan lingkungan

Hasil riset ini adalah *Environmental Performance* memberikan pengaruh signifikan ke arah positif terhadap fluktuasi angka indeks Pengungkapan lingkungan, artinya semakin tinggi *Environmental Performance* yang diprosikan oleh peringkat PROPER yang dimiliki suatu perseroan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik *Environmental Performance* perseroan yang dinilai melalui peringkat PROPER akan membuat tingkat pengungkapan lingkungan semakin tinggi pula. Upaya yang dilakukan perseroan dilakukan sebagai pembeda dari perseroan yang memiliki *Environmental Performance* yang buruk, dengan demikian nama perseroan akan baik di mata para *stakeholder*. Hasil ini sesuai dengan teori *stakeholder*, dimana pengungkapan lingkungan digunakan sebagai media komunikasi tentang aktivitas perseroan terutama terkait kepedulian mereka terhadap lingkungan.

Hasil dalam riset ini sesuai dengan hasil yang terdapat dalam riset yang dilakukan oleh (Dewi & Yasa, 2017), (Diantimala & Amril, 2018), (Akhsa & Darsono, 2021), dan (Sari dkk., 2019), berdasarkan hasil risetnya *Environmental Performance* memberikan pengaruh signifikan ke arah positif terhadap fluktuasi angka indeks pengungkapan lingkungan, namun riset ini bertentangan dengan riset (A. Maulana

dkk., 2021) dimana dalam riset ini variabel *Environmental Performance* tidak memiliki pengaruh terhadap fluktuasi angka indeks pengungkapan lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa naiknya pengungkapan lingkungan dapat di dorong oleh *Company Size* yang dimiliki dan *Environmental Performance*. Hal ini mengisyaratkan bahwa Perseroan Pertambangan yang teregistrasi di BEI telah ikut serta mendukung perbaikan kerusakan lingkungan, meskipun pengungkapan lingkungan yang dilaporkan cenderung masih rendah.

Hasil riset ini menunjukkan kepedulian perseroan pertambangan terhadap regulasi lingkungan hidup masih rendah. Perseroan sektor pertambangan memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan, sehingga pengungkapan lingkungan menjadi wajib bagi mereka. Dari keseluruhan item indikator dalam pengungkapan lingkungan sesuai dengan Standar GRI seri 300 bidang lingkungan, rata-rata pengungkapan hanya sebesar 12 indikator dari 32 yang disyaratkan atau sebesar 37,64% dalam 13 perseroan yang dijadikan sampel riset. Sebaiknya perseroan dapat mengungkapkan aktivitas terkait dengan lingkungan yang dilaksanakan dalam laporan keberlanjutan, serta agar masing-masing perseroan dapat mengukur seberapa jauh kewajiban yang telah dilakukan sesuai dengan standar yang ada di bidang pengungkapan lingkungan. Semua perseroan pertambangan yang teregistrasi di BEI diharapkan dapat berpartisipasi menjadi peserta PROPER.

Hasil riset ini memiliki keterbatasan, antara lain yaitu hanya menggunakan sampel dari perseroan sektor pertambangan, sehingga belum dapat mencerminkan semua sektor perseroan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan data pada riset ini terfokus dalam jangka waktu lima tahun dari 2017-2021, sehingga hasil riset ini tidak dapat dijadikan sebagai generalisasi pada semua periode. Pengukuran pengungkapan lingkungan yang digunakan mungkin memiliki kekurangan dan subjektivitas dalam pengambilan data dan analisisnya. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas jumlah sampel dengan menambah sektor lain di BEI dan membuat periode pengamatan yang lebih panjang, serta diharapkan peneliti selanjutnya menambah dan mengembangkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan seperti struktur kepemilikan, *company types*, dan kinerja keuangan karena masih terdapat *research gap* pada hasil riset dengan variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Akhsa, N., & Darsono. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, Firm Size, dan Firm Value Terhadap Environmental Information Disclosure.

DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING, 10(1), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- Alfarizi, A. H. (2021). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Perusahaan dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020). *Doctoral Dissertation, STIE Indonesia (STEI) Jakarta*.
- Amelia, R. Della, & Trisnaningsih, S. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Media Exposure Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 12 No.3*.
- Anggrarini, D., & Taufiq, E. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Ekonomi Manajemen & Bisnis, 18(2)*, 119–126. www.idx.co.id.
- Apriliana, E., Ermaya, H. N. L., & Septyan, K. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Widyakala Jurnal, 6(1)*.
- Dewi, I. A. P. O. Y., & Yasa, G. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 20.3*.
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. (2018). The Effect of Ownership Structure, Financial and Environmental Performances on Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal, 7(1)*, 70–77. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i3.20019>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Journal Review, 18(1)*, 122–136.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing Ltd.
- Fathurohman, M., Purwohedi, U., & Armeliza, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik dan Instiusional Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, 3(No. 1)*, 245–264.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A stakeholder Approach*. Pitman Publishing. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). Teori Akuntansi. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ijma, Haris, N., & Yusnita, N. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Porsi Kepemilikan Publik, Terhadap Environmental Disclosure (Studi pada Perusahaan Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Katalogis, 6(4)*, 1–9. www.idx.co.id

- Julekhah, F., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Media Exposure, Sensitivitas Industri, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Publik dan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 50–66.
- Junita, N. L., & Yulianto, A. (2018). The Determinants Affecting Environmental Disclosure in the High Profile Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 7(3), 114–150. <https://doi.org/10.15294/aaj.v7i3.18410>
- Karjono, A. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.55886/esensi.v24i3.413>
- Kholmi, M., Sumarji, S. A., & Zubaidah, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Environmental Disclosure. *EQUITY: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 22(1), 26–36. <https://doi.org/10.34209/equ.v22i1.901>
- Kurniansyah, F., Saraswati, E., & Rahman, A. F. (2021). Corporate Governance, Profitability, Media Exposure, and Firm Value: the Mediation Role of Environmental Disclosure. *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi*, 8(1), 69. <https://doi.org/10.24252/minds.v8i1.20823>
- Maulana, A., Theresna Ruchjana, E., & Nurdiansyah, D. H. (2021). The Effect Of Company Size, Profitability, Leverage, And Environmental Performance On Environmental Disclosure. *Business and Accounting*, 4(2).
- Maulana, B., & Baroroh, N. (2022). The Effect of Industry Type, Company Size, Profitability, Leverage and Environmental Performance on Environmental Disclosure (Empirical Study on PROPER Participating Companies in 2018-2020). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 930–939. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.699>
- Noviani, N. K. D. N. U., & Suardana, K. A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Political Cost Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure Dalam Laporan Tahunan. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1904. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p17>
- Nurvita, T., & Priambodo, A. (2022). The Effect Of Environmental Performance, Company's Characteristics and Good Corporate governance (GCG) On Environmental Disclosure (Empirical Study Of Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX) 2015-2019). *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 4(2), 145–162. <https://kaltimprov.go.id/>,
- Oktavia, H. D., & Suryaningrum, D. H. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Opini Auditor dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan

Keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 1, 100–116.

- Purnama, D. (2018). Analisis Karakteristik Perusahaan dan Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(1).
- Putri, K. A., & Anwar, S. (2022). Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Pemediasi Antara Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(2), 1728–1741.
- Putri, N., & Wahyuningrum, I. F. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Environmental Disclosure Pada Perusahaan Industri di Singapore Exchange (SGX). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1), 143–154. <https://doi.org/10.23887/jap.v12i1.29582>
- Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 18–34. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/1>
- Siregar, M. Y., & Kusumawardhani, I. (2023). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Political Cost, Tipe Industri, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 18(1), 157–178.
- Suarasulsel. (2021). Walhi Sulsel Desak PT Vale Hentikan Sementara Produksi Nikel. *suarasulsel*. <https://s Sulsel.suara.com/news>
- Syahputra, D., Helmy, H., & Mulyani, E. (2019). Analisis Pengungkapan Lingkungan Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) G4 (Studi Kasus Pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk Tahun 2016-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol. 1*(No 2, Seri B), 678–693.
- Titani, A. M., & Susilowati, E. (2022). Kepemilikan Saham Publik dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(2), 948–963. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i2.4451>
- Wibowo, V. A. S., & Mulia, T. W. (2020). Determinan dan Konsekuensi Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(2), 143–154. <https://doi.org/10.30813/jab.v13i2.1977>
- Yeni, S. P., Asmeri, R., & Yanti, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Carbon Emissions Disclosure Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018. *Pareso Jurnal*, 3(1), 95–106. <http://www.ecolife.com>

Zullaekha, R. N., & Susanto, B. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur. *Borobudur Accounting Review*, 102-114.